

PENGARUH ELEMEN FISIK KAWASAN BANJAR PEMATANGSIANTAR TERHADAP PERILAKU MASYARAKATNYA

Mega Lestari¹, Ars. Ronaldi Mirsa², Sisca Olivia³

mega.200160037@mhs.unimal.ac.id¹

Universitas Malikussaleh

ABSTRAK

Kelurahan Banjar di Kota Pematangsiantar merupakan salah satu wilayah dengan kepadatan penduduk yang tinggi. Tingginya kepadatan penduduk ini menuntut tersedianya elemen fisik lingkungan yang memadai. Karena elemen-elemen fisik tersebut berperan penting dalam membentuk karakter sosial, ekonomi, dan perilaku masyarakat. Masyarakat cenderung beradaptasi dengan kondisi lingkungan binaan di sekitarnya. Sehingga semakin baik kualitas lingkungannya, semakin baik pula kualitas hidup warganya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif evaluatif dengan mengkaji secara rinci bagaimana kondisi fisik pada elemen-elemen pendukung di Kawasan kelurahan Banjar, Hal ini menunjukkan bahwa kualitas lingkungan fisik mempengaruhi pola kehidupan masyarakat, dan menjadi faktor penting dalam perencanaan wilayah lebih baik.

Kata Kunci: Elemen Fisik, Kawasan, Kelurahan, Perilaku Masyarakat.

ABSTRACT

Banjar Subdistrict in the city of Pematangsiantar is one of the areas with a high population density. This high density demands adequate physical environmental elements, as these elements play an important role in shaping the social, economic, and behavioral characteristics of the community. People tend to adapt to the conditions of their built environment, meaning that the better the quality of the environment, the better the quality of life for its residents. This study uses a descriptive-evaluative method by comparing two different areas to examine the relationship between physical environmental conditions and community behavior. The analysis reveals behavioral differences influenced by the quality of physical elements in each area. These findings highlight that the quality of the physical environment significantly affects community life patterns and is a crucial factor in better spatial planning.

Keywords: Physical Elements, Areas, Sub-Districts, Community Behavior.

PENDAHULUAN

Kelurahan Banjar merupakan salah satu wilayah padat penduduk di Kota Pematangsiantar dengan jumlah penduduk mencapai 5.220 jiwa dalam (BPS Pematangsiantar, 2022), dengan jumlah penduduk yang cukup besar dan kebutuhan tinggi akan fasilitas lingkungan yang memadai. Sebagai bagian dari kota terbesar kedua di Sumatera Utara, kondisi fisik kawasan ini sangat menentukan kualitas hidup dan aktivitas sosial warganya. Elemen-elemen fisik seperti jalan, ruang terbuka, hunian, vegetasi, dan ruang publik berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang nyaman dan fungsional. Menurut Amos Rapoport, perilaku masyarakat terbentuk dari hasil interaksi dengan kondisi fisik lingkungan mereka. Oleh karena itu, perbedaan kualitas elemen fisik dapat menciptakan perbedaan dalam pola perilaku masyarakat antar kawasan.

Di Kelurahan Banjar, masih ditemukan elemen yang belum ideal, misalnya infrastruktur jalan yang kurang memadai. Hal ini dapat menghambat mobilitas dan aktivitas sosial masyarakat. Kualitas elemen fisik yang rendah berpotensi menimbulkan dampak sosial negatif dan menurunkan kualitas interaksi antarwarga.

Penelitian ini menjadi penting untuk melihat secara lebih dalam bagaimana kondisi fisik di Kelurahan Banjar memengaruhi perilaku masyarakatnya. Hasilnya diharapkan dapat membantu pemerintah dan pihak terkait dalam menyusun kebijakan yang lebih tepat sasaran, serta mendorong perbaikan kawasan secara berkelanjutan demi mendukung kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu perlu pemahaman lebih lanjut tentang pentingnya elemen fisik pada suatu kawasan yang dapat berpengaruh pada pola hidup masyarakat di dalamnya.

1. Bagaimana kondisi elemen fisik yang ada pada kawasan Kelurahan Banjar?
2. Bagaimana kondisi elemen fisik mempengaruhi pola perilaku masyarakatnya?

Penelitian ini juga bertujuan untuk memaparkan kondisi elemen fisik pada kawasan Banjar guna memberi data bagi pihak yang berkepentingan.

1. Pengertian Elemen Fisik

Elemen fisik pada kawasan adalah komponen-komponen nyata atau terbangun yang menyusun suatu wilayah atau lingkungan, baik secara alami maupun buatan, yang berfungsi sebagai wadah aktivitas masyarakat. Elemen ini mencakup infrastruktur jalan, jaringan sirkulasi, ruang terbuka hijau, bangunan hunian, fasilitas publik, vegetasi, topografi, serta elemen pendukung lainnya. Menurut Amos Rapoport, elemen-elemen fisik ini bukan hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga memiliki peran dalam membentuk pengalaman ruang, mempengaruhi interaksi sosial, dan menciptakan identitas kawasan. Kombinasi dan kualitas dari elemen-elemen ini akan menentukan kenyamanan, efisiensi, serta karakter suatu pemukiman. Tinjauan visual kawasan sendiri menjadi salah satu upaya dalam memberikan kontrol dan arahan karakter kawasan sebagai pengarah pergerakan, orientasi, penandaan kota yang sesuai dengan karakter kawasan tersebut (Hantono & Hakim, 2020).

Pentingnya elemen fisik pada kawasan, menurut Habraken, adalah bahwa elemen-elemen tersebut membentuk identitas ruang yang memengaruhi perilaku sosial, interaksi antarwarga, dan kualitas hidup secara keseluruhan. Bentuk dan struktur fisik dari jalan-jalan, ruang terbuka, serta hubungan antar bangunan akan mempengaruhi bagaimana individu bergerak, berinteraksi, dan merasakan ruang tersebut. Misalnya, ruang terbuka hijau yang dirancang dengan baik dapat menjadi tempat interaksi sosial yang mendukung rasa kebersamaan, sedangkan infrastruktur jalan yang buruk dapat menghambat mobilitas dan menyebabkan kesenjangan sosial.

Dengan demikian, elemen fisik pada kawasan, menurut Habraken, bukan hanya tentang estetika atau fungsionalitas belaka, tetapi juga tentang bagaimana lingkungan fisik dapat mendukung keterlibatan masyarakat dalam proses perancangan, serta menciptakan ruang yang dapat menyesuaikan dengan perubahan kebutuhan seiring waktu. Elemen-elemen fisik yang ada dalam suatu kawasan, jika dirancang dengan partisipasi masyarakat dan pemahaman akan konteks sosial budaya, dapat menjadi alat untuk menciptakan komunitas yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Persepsi visual masyarakat terhadap suatu kawasan secara keseluruhan, baik bentuk dan strukturnya, massa-massa bangunan, maupun elemen-elemen lansekapnya, akan menentukan karakter kawasan tersebut (Hantono & Hakim, 2020).

2. Pengertian Perilaku Masyarakat

Dalam bukunya *Human Aspects of Urban Form* (1977), Rapoport menekankan pentingnya setting fisik dalam mendukung perilaku tertentu. Ia memperkenalkan konsep *behavior setting*, yaitu situasi sosial yang khas yang selalu terjadi di tempat tertentu dengan pola perilaku tertentu pula. Misalnya, keberadaan taman kota tidak hanya menjadi elemen fisik, tetapi juga membentuk perilaku rekreasi, interaksi sosial, dan bahkan perilaku ekonomi informal seperti pedagang kaki lima.

Selain itu, Rapoport juga memperkenalkan gagasan bahwa setiap masyarakat memiliki preferensi budaya yang memengaruhi bagaimana mereka mendesain dan menggunakan ruang. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku manusia dalam suatu kawasan tidak hanya dipengaruhi oleh desain arsitektural atau tata kota, tetapi juga oleh nilai-nilai budaya, norma sosial, dan kebiasaan lokal yang terinternalisasi dalam komunitas tersebut.

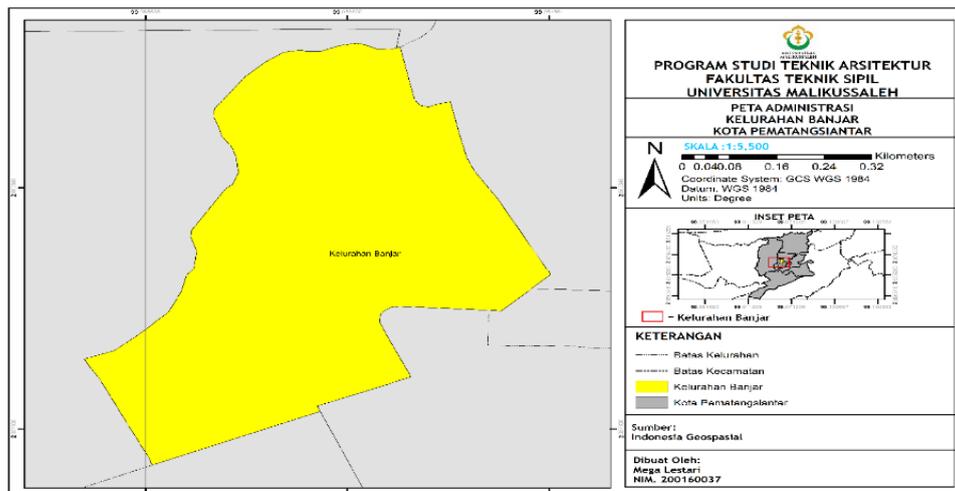
Dengan demikian, menurut Rapoport, memahami perilaku masyarakat dalam suatu kawasan harus dilakukan dengan pendekatan holistik, yaitu dengan memperhatikan keterkaitan antara bentuk fisik lingkungan, fungsi ruang, konteks sosial budaya, serta respons perilaku masyarakat. Ia juga menekankan pentingnya merancang ruang publik dan lingkungan permukiman yang responsive terhadap kebutuhan serta kebiasaan masyarakat, agar tercipta kualitas hidup yang lebih baik, interaksi sosial yang harmonis, dan identitas kawasan yang kuat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif evaluatif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini menggabungkan dua pendekatan, yaitu deskriptif dan kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk menyajikan data secara lebih mendalam dan menyeluruh secara analitis (Putra & Indradjati, 2021). Pendekatan ini merupakan salah satu alat penting dalam memahami kompleksitas dan fenomena sosial dengan cara yang lebih mendalam dan kontekstual. Penelitian kualitatif memuat informasi tentang fenomena utama yang sedang dieksplorasi dalam suatu penelitian, partisipan penelitian, dan lokasi penelitian (Creswell, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Pematangsiantar terletak pada garis $25^{\circ}3' 20''$ - $3^{\circ}01' 00''$ Lintang Utara dan $99^{\circ} 1' 00''$ - $99^{\circ} 6' 35''$ Bujur Timur, berada di tengah-tengah wilayah Kabupaten Simalungun. Kelurahan Banjar merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Siantar Barat Kota Pematangsiantar, Provinsi Sumatera Utara. Kota Pematangsiantar terdiri dari 8 Kecamatan salah satunya kecamatan Siantar Barat yang memiliki 8 kelurahan diantaranya, Banjar, Bantan, Dwikora, Proklamasi, Simarito, Sipinggol-pinggol, Teladan. Kelurahan Banjar merupakan salah satu kawasan pemukiman padat penduduk dengan jumlah penduduk mencapai 38.204 jiwa dengan luas wilayah. Banjar terdiri dari 8 RW dan 17 RT.



1. Kondisi Infrastruktur Jalan



Kondisi infrastruktur Jalan pada kawasan kelurahan banjar kurang memadai dengan kondisi jalan yang cenderung sempit dan curam dapat menyebabkan beberapa ketidaknyamanan bagi penggunaannya. Akses jalan yang kurang baik dikarenakan banyaknya jalan buntu menyebabkan connectivity index pada area ini cukup rendah. Kondisi topografi dengan elevasi ketinggian yang cukup signifikan mulai 5m-18 meter menyebabkan bentuk jalan pada area Kelurahan Banjar cenderung berliku dan curam di beberapa titik. Beberapa dampak pada perilaku masyarakat yang disebabkan oleh kondisi jalan ,yaitu;

	<p>Kondisi jalan yang sempit meningkatkan kekhawatiran warga apabila terjadi musibah kebakaran karena akses bagi pemadam kebakaran yang sulit. Sehingga beberapa kali terjadi kebakaran dan pengevakuasin api lebih lama untuk ditangani</p>
	<p>Masyarakat cenderung lebih memilih untuk berjalan kaki ketimbang menggunakan kendaraan karena akses jalan yang terbatas tidak kondusif bila menampung banyak moda transportasi</p>
	<p>Minimnya akses untuk masuk ke area pemukiman bagi kendaraan seperti mobil menyebabkan masyarakat yang mengendari mobil seringkali memarkirkan mobil di bahu jalan utama. Ini mempengaruhi aksesibilitas kendaraan lainnya yang melintasi jalan tersebut</p>

	<p>Jalan yang cenderung curam tidak ramah bila digunakan oleh disabilitas ataupun lansia. Kondisi jalan yang sempit tetapi curam dapat menyebabkan potensi bahaya bagi pengendara.</p>
---	--

2. Kondisi Hunian

Hunian pada area Kawasan Kelurahan Banjar sangat padat bisa mencapai 100 rumah/1 hektar.

	<p>Kondisi hunian yang sangat berdesakan dan banyak rumah yang bahkan terkesan sulit di akses dijadikan peluang oleh oknum masyarakat menjadi tempat pengedaran narkoba.</p>
	<p>Kondisi hunian yang cenderung rapat antar tetangga meningkatkan kemungkinan interaksi sosial antar sesama masyarakat. Rumah yang saling berdesakan tanpa pembatas memudahkan media masyarakat untuk saling berpapasan atau berinteraksi setiap harinya.</p>
	<p>Kondisi rumah yang terlalu berdesakan mengakibatkan semakin minimnya privasi antara tetangga. Kondisi ini sering menjadi masalah sosial pada suatu pemukiman. Misal percekocokan antar tetangga yang diakibatkan kurangnya kesadaran akan privasi satu sama lainnya.</p>
	<p>Kondisi topografi yang elevasinya signifikan mempengaruhi pola arsitektur pada hunian yang ada. Masyarakat cenderung membangun rumah dengan pondasi yang cukup tinggi guna menyesuaikan pola kontur yang ada pada kawasan. Itu mengapa susunan pola rumah pada kawasan Banjar cenderung tidak rata dan naik turun.</p>

3. Kondisi Ruang Terbuka Hijau

Ruang terbuka hijau di kawasan kelurahan banjar sangatlah minim. Hanya ada satu lapangan bola yang terbilang kecil sebagai media anak-anak untu bermain dan satu TPU Tionghoa yang bersifat privat sehingga tidak dapat diakses masyarakat secara bebas. Padahal dengan banyaknya ruang terbuka hijau semakin memungkinkan masyarakt untuk melakukan interaski sosial dengan skala yang lebih besar. Krena Interaksi merupakan sebuah aktivitas yang memadukan lebih dari satu individu, manusia merupakan mahkluk sosial yang memerlukan orang lain (Mulyadi & Liauw, 2020).

	<p>Karena minimnya ruang terbuka hijau sebagai media bermain anak-anak menyebabkan anak-anak menggunakan bahu jalan menjadi area bermain sehingga mengganggu pengguna jalan dan dapat membahayakan keselamatan baik bagi pengendara maupun anak-anak.</p>
	<p>Masyarakat menjadikan warung-warung UMKM yang ada di pemukiman menjadi media interaksi antar warga. Misalnya, ibu-ibu rumah tangga yang berbelanja ke warung terdekat, ataupun ke warung makanan yang dapat menghubungkan tali silaturahmi antar masyarakatnya.</p>
	<p>Masyarakat cenderung menggunakan masjid sebagai media interaksi massal untuk melaksanakan acara-acara lingkungan terutama dalam konteks keagamaan. Hal ini dipengaruhi juga oleh masyoritas masyarakat nya yang memeluk agama islam.</p>

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi langsung di lapangan, kawasan padat penduduk di Kelurahan Banjar menunjukkan berbagai tantangan dari sisi kondisi lingkungan fisik. Letak topografi yang lebih rendah dari area sekitarnya serta tingkat hunian yang tinggi menyebabkan infrastruktur kawasan ini sulit berkembang secara optimal. Permukaan

tanah yang tidak rata mempersulit perencanaan dan pembangunan jalan yang sesuai standar. Akibatnya, jaringan jalan cenderung sempit, tidak terhubung secara menyeluruh, dan tidak ramah terhadap kelompok rentan seperti penyandang disabilitas. Hal ini berdampak pada keterbatasan mobilitas masyarakat, khususnya dalam situasi darurat maupun saat mengakses transportasi umum. Di sisi lain, kondisi lingkungan yang padat turut memengaruhi cara masyarakat berinteraksi. Rumah-rumah yang berdempetan dan terbatasnya ruang privat mendorong intensitas komunikasi antarwarga. Aktivitas berjalan kaki yang umum dilakukan memperkuat keterlibatan sosial antarindividu. Namun, kedekatan ini juga membawa risiko munculnya konflik sosial dan mengurangi kenyamanan penghuni karena kurangnya batasan ruang pribadi. Dengan demikian, meskipun kedekatan fisik antarwarga menciptakan hubungan sosial yang lebih sering, hal tersebut tetap membutuhkan penataan ruang yang bijak agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap kesejahteraan masyarakat.

Saran

Penyediaan infrastruktur yang lebih memenuhi standar seperti infrastruktur pada jalan yang menjadi elemen pendukung kesejahteraan pada sebuah pemukiman. Anggaran dan kebijakan yang dimiliki pemerintah dapat dialokasikan dengan lebih baik jika sudah mengetahui titik-titik permasalahan yang ada pada pemukiman Kelurahan Banjar. Karena jalan merupakan media utama masyarakat untuk melakukan aktivitas sosial sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Hantono, D., & Hakim, A. H. (2020). Identifikasi Elemen Fisik Ruang Publik yang Berpengaruh Terhadap Pembentukan Visual Kawasan Kota Tua Jakarta. *EMARA: Indonesian Journal of Architecture*, 5(2), 75–79. <https://doi.org/10.29080/eija.v5i2.879>
- Mulyadi, Y. Y., & Liauw, F. (2020). Wadah Interaksi Sosial. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.24912/stupa.v2i1.6776>
- Putra, R. D. W., & Indradjati, R. P. N. (2021). Studi Deskriptif – Evaluatif Bentuk Tipologi Kawasan (Pembelajaran Dari Kota Surabaya). *Jurnal Pengembangan Kota*, 9(2), 124–142. <https://doi.org/10.14710/jpk.9.2.124-142>
- Siantar, K. P. (2022). Rpjmd Kota Pematang Siantar Tahun 2022-2027. 6.